

## Representasi Kepemimpinan Kh. Ahmad Dahlan Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia Pada Film Sang Pencerah

Sahrul Efendi<sup>1</sup>, Muhammad Firman Kurnia Rohmat<sup>2</sup>, Amaliyah<sup>3</sup>, Erindah Dimisqiyani<sup>4</sup>,

Rizky Sinulingga<sup>5</sup>, Gagas Gayuh Aji<sup>6</sup>

Departemen Bisnis, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Corresponding author: [amaliyah@vokasi.unair.ac.id](mailto:amaliyah@vokasi.unair.ac.id)

E-Mail: [sahrul.efendi-2023@vokasi.unair.ac.id](mailto:sahrul.efendi-2023@vokasi.unair.ac.id)

### ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam mengarahkan, memengaruhi, dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Film *Sang Pencerah* (2010) karya Hanung Bramantyo menampilkan sosok KH. Ahmad Dahlan sebagai pemimpin visioner yang berupaya mereformasi pendidikan Islam melalui nilai humanistik, ketangguhan, serta visi modern. Namun, representasi kepemimpinan dalam film masih jarang dikaji dari perspektif manajemen dan transformasi sosial sehingga diperlukan telaah akademik untuk memahami kontribusinya bagi model kepemimpinan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menjadikan film sebagai data primer dan literatur akademik sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan menampilkan kepemimpinan transformasional dengan mengintegrasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, sehingga mampu membangun Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan modern. Temuan ini menegaskan bahwa *Sang Pencerah* bukan sekadar media hiburan, melainkan sarana refleksi sosial yang menunjukkan kepemimpinan sebagai ilmu sekaligus seni.

**Kata kunci :** Representasi Film, Kepemimpinan, Manajemen.

### ABSTRACT

Leadership is an essential aspect of directing, influencing, and inspiring others to achieve shared goals. The film *Sang Pencerah* (2010), directed by Hanung Bramantyo, portrays KH. Ahmad Dahlan as a visionary leader who sought to reform Islamic education through resilience, humanistic values, and modern perspectives. However, the representation of leadership in films has rarely been examined from the lens of management and social transformation, leaving a gap that calls for further academic exploration. This study employs a qualitative descriptive approach, using the film as primary data and academic literature as secondary sources. The findings reveal that Ahmad Dahlan embodies transformational leadership by integrating the functions of planning, organizing, leading, and controlling, thereby establishing Muhammadiyah as a modern educational movement. These results highlight that *Sang Pencerah* serves not only as entertainment but also as a medium for social reflection, reinforcing leadership as both a science and an art.

**Keyword :** Film Representation, Leadership, Management.

## 1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mendorong orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengendali; mereka juga dapat bertindak sebagai teladan dan memberikan inspirasi, motivasi, dan arahan kepada kelompok atau organisasi untuk menghadapi tantangan ujar Susanto (Susanto 2019) karena Kepemimpinan memerlukan keterampilan, Komunikasi, Manajemen, dan empati untuk bekerja dengan baik, kepemimpinan dianggap sebagai seni sekaligus ilmu dalam konteks ini. Pemimpin dalam Kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara sangat bergantung pada kepemimpinan.

Seorang pemimpin tidak hanya dianggap sebagai orang yang memimpin atau mengatur organisasi; mereka juga adalah individu yang dapat menciptakan nilai, memberikan inspirasi, dan mengarahkan orang lain menuju tujuan yang sama.

Menghubungkan potensi manusia, menjaga keseimbangan lingkungan, dan mendorong keadilan sosial yang berkelanjutan adalah semua ciri-ciri kepemimpinan yang baik. Di tengah tantangan global saat ini, kepemimpinan yang baik harus mengutamakan kemanusiaan selain strategi. Seorang pemimpin yang bijak akan berusaha untuk menghilangkan kemiskinan, menghapus kelaparan, dan memastikan bahwa masyarakatnya sehat dan sejahtera. Ia juga percaya bahwa pendidikan adalah pilar utama yang harus diperjuangkan untuk meningkatkan kualitas hidup generasi berikutnya (Robbins & Judge, 2019).

Pemimpin sejati juga menghargai kesetaraan gender, sehingga setiap orang

memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang (Northouse, 2021). Oleh karena itu, seseorang yang tidak memiliki posisi resmi pun dapat dianggap sebagai pemimpin jika ia mampu memimpin dan mempengaruhi suatu kelompok. Contohnya adalah seorang siswa yang berinisiatif mengarahkan teman-temannya dalam mengerjakan proyek kelompok, atau seorang anggota masyarakat yang aktif menyelesaikan masalah lingkungannya. Banyak elemen penting terlibat dalam kajian teori kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil, kepemimpinan yang berpandangan jauh ke depan juga akan memperhatikan ketersediaan air dan sanitasi yang memadai, pengembangan energi yang ramah lingkungan, dan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Pemimpin harus memprioritaskan inovasi, memperkuat industri, dan membangun infrastruktur yang tangguh dan berkesinambungan. Namun, ia harus ingat bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk mengurangi ketimpangan sosial dan membangun kota yang aman, nyaman, dan berkelanjutan.

Selain membantu menangani dampak perubahan iklim yang semakin nyata, kepemimpinan modern juga harus berusaha mendorong pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Pemimpin juga harus memastikan keberlangsungan keanekaragaman hayati, menjaga ekosistem laut dan daratan, dan mengelola alam dengan bijak. Kepemimpinan sosial-politik harus memprioritaskan perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat dan transparan (Northouse, 2021). Pada akhirnya, kolaborasi dan kerja sama di tingkat lokal maupun internasional

diperlukan untuk mencapai semua tujuan ini. Ketika datang ke kehidupan modern, manajemen dan kepemimpinan adalah dua hal yang sama.

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif adalah inti dari manajemen (Robbins & Coulter, 2018). Di dalamnya ada banyak fungsi penting, termasuk perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (leading), dan pengendalian. Fungsi ini kemudian menjadi dasar untuk membangun sebuah organisasi yang kuat dan bertahan lama. Dengan demikian, berbagai teori manajemen muncul, yang membentuk dasar analisis dinamika organisasi.

Misalnya, teori klasik berfokus pada efisiensi kerja dan struktur formal, sementara teori perilaku lebih berfokus pada elemen manusia dalam organisasi, seperti motivasi dan kepuasan kerja. Namun, teori modern berusaha menggabungkan keduanya dengan menekankan keberlanjutan, fleksibilitas, dan inovasi. Teori manajemen inilah yang menghasilkan pemahaman lebih mendalam tentang cara terbaik untuk melakukan kepemimpinan. Film penting Sang Pencerah (2010), disutradarai oleh Hanung Bramantyo, menggambarkan perjalanan hidup KH. Ahmad Dahlan, seorang pembaharu Islam dan pendiri Muhammadiyah.

Film ini tidak hanya menceritakan kisah biografis, tetapi juga menunjukkan aspek kepemimpinan yang sangat memengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia (SDG) 4. Film ini menggambarkan bagaimana seorang pemimpin yang visioner, berani, dan humanis dapat membawa perubahan besar di tengah masyarakat yang masih terikat

dengan tradisi dan kolonialisme. Ahmad Dahlan adalah sosoknya.

Karena keberaniannya untuk mengubah metode pendidikan tradisional menjadi yang lebih kontemporer, Ahmad Dahlan dianggap sebagai pemimpin yang sangat visioner. Ini ditunjukkan oleh upayanya untuk mendirikan sekolah yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Prinsip kepemimpinan transformasional menyatakan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memimpin tetapi juga menginspirasi dan mengubah cara pengikutnya berpikir.

Dalam film ini, Ahmad Dahlan menentang stagnasi intelektual yang membelenggu orang dengan mengajak mereka berpikir kritis, rasional, dan kembali pada esensi Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, Sang Pencerah menunjukkan masalah yang dihadapi Ahmad Dahlan ketika beberapa ulama tradisional menentang gagasannya. Ia tetap sabar dan terus memperjuangkan pendiriannya meskipun menghadapi perlawanan.

Sebuah kualitas yang sangat penting untuk meningkatkan pendidikan adalah kepemimpinan yang kuat dalam menghadapi resistensi. Pemimpin yang efektif harus mampu menghadapi konflik secara konstruktif agar terjadi perubahan, menurut Robbins dan Judge (2019).

## **2. LANDASAN TEORI**

### **1. TEORI MANAJEMEN**

Dalam perspektif kualitatif, teori manajemen memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana kepemimpinan dijalankan di dalam organisasi. Teori manajemen kontemporer menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya sebatas memberi arahan, melainkan juga membangun hubungan, mengembangkan potensi bawahan, serta menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan yang terus

berubah. Misalnya, teori kepemimpinan transformasional menjelaskan bahwa pemimpin ideal harus mampu menjadi inspirator, agen perubahan, serta pemberi motivasi untuk meningkatkan kinerja tim (Ismail & Ahmad, 2020). Selain itu, teori manajemen modern juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan kolaboratif dalam kepemimpinan. Pemimpin bukan hanya sosok pengendali tunggal, tetapi fasilitator yang menciptakan ruang dialog, partisipasi, dan inovasi (Wardhani & Kusuma, 2021). Hal ini sejalan dengan tuntutan era digital, di mana pemimpin dituntut adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan organisasi maupun individu. Dengan demikian, teori manajemen dalam hal kepemimpinan menegaskan bahwa efektivitas seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memadukan strategi organisasi dengan pendekatan humanis yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia.

## 2. FUNGSI MANAJEMEN

Pada hakikatnya, tugas manajemen memainkan peran penting dalam mendukung kepemimpinan yang efektif. Selain bertindak sebagai pengarah, seorang pemimpin juga bertindak sebagai pengelola dan bertanggung jawab atas tugas-tugas manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Perencanaan digunakan oleh pemimpin untuk menyusun arah strategis organisasi sehingga setiap anggota memahami tujuan bersama.

Fungsi pengorganisasian membantu pemimpin menata sumber daya dan menempatkan individu sesuai kapasitasnya. Fungsi pengarahan diwujudkan melalui kemampuan pemimpin memberikan motivasi, arahan, dan teladan bagi bawahannya. Terakhir,

fungsi pengendalian memastikan bahwa setiap aktivitas berjalan sesuai rencana dan memungkinkan adanya pelanggaran. Oleh karena itu, fungsi manajemen kepemimpinan berfungsi sebagai alat penting yang memadukan visi, strategi, dan praktik untuk mencapai tujuan organisasi.

## 3. KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan adalah fenomena sosial yang dilihat bukan hanya sebagai posisi struktural, tetapi juga sebagai proses interaksi yang membentuk jalan dan arti dalam sebuah kelompok. Pendekatan kualitatif melihat kepemimpinan sebagai pengalaman hidup yang berasal dari hubungan, komunikasi, dan pemahaman antara pemimpin dan pengikut. Pemimpin yang efektif tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi mereka juga membangun kepercayaan, menciptakan lingkungan yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi, dan memberi inspirasi melalui tindakan nyata (Nasution & Rahayu, 2020). Kepemimpinan juga sering mencerminkan norma, budaya, dan perilaku sosial di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah konstruksi sosial yang selalu berubah, sehingga pemahamannya perlu digali melalui pendekatan yang menekankan makna subjektif dan pengalaman individu. Artinya, kepemimpinan tidak bersifat universal, melainkan kontekstual sesuai dengan latar masyarakat dan tantangan zaman.

## 4. REPRESENTASI KEPEMIMPINAN DALAM MEDIA FILM

Film adalah salah satu media populer yang tidak hanya berfungsi sebagai media

hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk berbagi nilai dan berkomunikasi dengan orang lain tentang budaya. Jika dilihat dari sudut pandang kualitatif, film dapat dianggap sebagai teks sosial yang menyampaikan pesan tertentu melalui narasi, karakter, dan simbol.

Salah satu pesan penting yang sering disampaikan dalam film adalah tentang kepemimpinan. Film biasanya menampilkan sosok pemimpin serta cara mereka menangani konflik, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam situasi seperti ini, representasi kepemimpinan dalam film dapat menjadi refleksi dari norma-norma masyarakat dan kenyataan sosial. Film dapat menampilkan berbagai jenis kepemimpinan, mulai dari yang otoriter, demokratis, transformasional, hingga yang berpusat pada nilai kemanusiaan. Penonton dapat melihat bagaimana pemimpin digambarkan sebagai penggerak, inspirator, dan penengah dalam konflik dalam adegan tertentu.

Analisis kualitatif film dapat membantu kita memahami peran pemimpin dan idealitas kepemimpinan masyarakat (Wibowo, 2020). Selain itu, dilema moral pemimpin sering digambarkan dalam film. Penonton dapat melihat bagaimana nilai-nilai moral, keadilan, dan keberanian penting untuk kepemimpinan saat seorang tokoh menghadapi pilihan sulit. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa film memiliki kemampuan untuk menghasilkan narasi yang sarat makna yang dapat membantu penonton berpikir ulang tentang rumitnya kepemimpinan (Sari & Pratama, 2021). Sangat menarik bahwa film juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan generasi muda tentang kepemimpinan. Film dapat memengaruhi pandangan penonton tentang bagaimana seorang

pemimpin seharusnya bertindak dan berperilaku melalui alur cerita dan karakterisasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa film dapat berguna sebagai alat non-formal untuk mengajarkan nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, kejujuran, integritas, dan keberanian (Handayani, 2023). Oleh karena itu, representasi kepemimpinan dalam film bukan sekadar hiburan visual; itu adalah konstruksi sosial yang menunjukkan nilai-nilai tertentu tentang kepemimpinan. Analisis kualitatif film memungkinkan kita untuk memahami kepemimpinan dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup aspek sosial, budaya, dan moral. Akibatnya, film dapat dianggap sebagai alat yang berguna untuk menunjukkan sekaligus membentuk pemahaman masyarakat tentang apa itu kepemimpinan.

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan utama adalah memahami apa arti kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah* dan bagaimana ia dapat digambarkan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menafsirkan pesan, simbol, dan nilai kepemimpinan dalam adegan film, bukan mengumpulkan angka atau data statistik (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, film *Sang Pencerah* dijadikan sebagai data primer karena film tersebut merepresentasikan kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan. Kedua, data pendukung terdiri dari dokumen ilmiah, artikel, dan jurnal yang

membahas pemikiran KH. Ahmad Dahlan, studi kepemimpinan dalam media, dan sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Burhani, 2020; Muttaqin, 2019). Analisis diperkuat dengan data ini agar bertumpu pada interpretasi subjektif peneliti terhadap film dan memiliki dasar akademik yang kuat.

Ada dua metode pengumpulan data. Pertama, peneliti menonton film *Sang Pencerah* berulang kali untuk mencatat adegan yang mewakili gagasan pendidikan, konflik, dan praktik kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan. Kedua, peneliti mengumpulkan literatur berupa artikel dan jurnal ilmiah terkait (Asyari, 2017). Literatur ini digunakan sebagai bahan pembandingan agar interpretasi lebih jelas dan kontekstual.

Analisis isi kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Langkah pertama adalah menemukan adegan penting yang menunjukkan kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan. Kemudian, peneliti membuat kode pada berbagai topik, seperti visi pendidikan, teknik mengajar, sikap terhadap konflik sosial, dan nilai-nilai keteladanan. Kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema besar, seperti moralitas, inovasi pendidikan, kepemimpinan transformasional, dan konflik kepemimpinan (Northouse, 2021).

Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan literatur untuk menghasilkan gambaran yang lebih lengkap tentang representasi kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan. Penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis film dan data dari artikel maupun jurnal ilmiah untuk menjamin validitas (Flick, 2018). Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya bersifat subjektif,

tetapi juga memiliki dasar akademis. Seluruh proses penulisan menggunakan etika akademik dengan sitasi sesuai gaya APA Edisi ketujuh.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Film *Sang Pencerah* menggambarkan karakter KH. Ahmad Dahlan yang akan menjadi cikal bakal berdirinya Organisasi Muhammadiyah di Indonesia ini. Beliau lahir di Kauman, Djokjakarta 1 Agustus 1868 yang semula nama awalnya adalah Muhammad Darwis.

##### 1. Ide ide Kepemimpinan dari Ahmad Dahlan untuk kemaslahatan Umat Islam



**Gambar 1 Ahmad Dahlan berdiskusi tentang kemaslahatan Umat Menit 14:14**

Dialog: “*ngapunten kang mas, majalah ini diterbitkan oleh jamaludin alahgoni dan muhammad abduh seorang pembaru islam dari mesir pemikirannya mengubah cenderung tasawuf jadi pengamalan islam sekarang. dan membawa islam sejalan dengan perkembangan zaman, jadi saya piker tidak ada yang berbahaya kan*”

Dalam scene ini diperlihatkan pemikiran dari Ahmad Dahlan untuk kemajuan umat islam dengan menekankan ide ide yang positif dan juga meluruskan informasi yang benar ketika masyarakat salah dalam

menelaah informasi tersebut. Dalam memajemen sebuah masyarakat untuk meluruskan Islam yang telah lama tercampur dalam Pendidikan yang kurang sejalan dengan Islam, dari sini kita bias tahu bahwa Ada jiwa kepemimpinan dalam diri H Ahmad Dahlan. Hal Ini mencerminkan jiwa jiwa pemimpin dalam diri beliau untuk perubahan kepedan seperti Pendidikan dan lainnya.

## 2. Tantangan dalam Kepemimpinan



**Gambar 2 Ahmad Dahlan diskusi Mengenai Pembacaan Yasin terus Menit ke 83:30**

Dialog: darwis: *“Jika pembacaan dilakukan seperti upacara upacara, saya khawatir akan menjadi sebuah hal lain yang dapat memicu dosa, rosullullah menganjurkan umat untuk selalu berdzikir, walau kamu keraskan atau pelankan suaramu, Allah maha tahu segala isi hati manusia ”*

Masyarakat: *“kamu tahu dampak ajaran kamu terhadap umat.”*

Darwis: *“agama itu bukan rangka rangka yang dipermudah atau dipersulit kang, agama itu sebuah proses, seperti udara pagi yang kita hirup secara perlahan ke tubuh kita, menyegarkan hati dan pikiran kita, bayangkan yang kita hirup itu angin puting beliung tubuh kita tidak hanya hancur, tetapi terhempas tak berdaya, terbawa arus tak tentu arah, apakah kita rela, melihat umat kita berserakan lari menjauh dari agama, hanya kita salah dalam memberi pengertian”*

Beberapa pemimpin tak luput dari kritikan bahkan pendapat dia ditolak oleh masyarakat seperti pada diatas, ketika Ahmad Dahlan melakukan perbaikan pada munajat dan dzikir tetapi dalam aktivitas itu masyarakat sembari melakukan upacara upacara yang menimbulkan sebuah mudharat dari pendapat Beliau.

Dalam kasus ini kepemimpinan juga bukan sebuah jabatan dan juga hal yang bisa dibuat seenaknya tetapi menerima kritikan kritikan dari para anggota maupun masyarakat terkait itu. Dalam konteks Pendidikan, kepemimpinan itu bukan sebuah hal yang mudah untuk mencerdaskan kehidupan Masyarakat. Tetapi dalam hal ini Ahmad Dahlan Mampu memberikan sebuah solusi dari apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh Masyarakat.

## 3. Kepemimpinan Ahmad Dahlan dalam mendirikan Organisasi Muhammadiyah, dalam Memajukan Pendidikan.



**Gambar 3 Ahmad Dahlan berkumpul dengan Masyarakat mendirikan Muhammadiyah (Menit:111.11)**

Dialog: *“sekalipun surat resmi pendirian perkumpulan belum turun, tapi hari ini aku tetapkan sebagai hari lahir Muhammadiyah ”*

Pendidikan juga salah satu tujuan utama dari Muhammadiyah didirikan. Selama kepemimpinannya, dia menekankan bahwa sekolah modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum sangat penting untuk memastikan bahwa umat

Islam tidak tertinggal dari perkembangan zaman. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah, madrasah, dan lembaga sosial dengan tujuan meningkatkan pendidikan melalui Muhammadiyah. Sebagai hasil dari gaya kepemimpinannya yang visioner, inklusif, dan berorientasi pada amal nyata, dia dapat memotivasi orang-orang di sekitarnya untuk berpartisipasi aktif dalam dakwah dan pendidikan.

### Pembahasan

Jika dihubungkan dengan teori manajemen, hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan Ahmad Dahlan selaras dengan fungsi-fungsi manajemen kontemporer. Ada kemungkinan bahwa kesulitan yang ia alami sejak kecil adalah hasil dari perencanaan; ia menetapkan tujuan besar untuk memperbaiki praktik keagamaan masyarakat. (Syukron Makmun. 2021).

Fungsi pengorganisasian ditunjukkan dalam adegan di mana Ahmad Dahlan memimpin diskusi dan menyampaikan ide-ide baru. Ia memiliki kemampuan untuk menyatukan orang-orang yang memiliki visi yang sama, membuat tempat untuk berbicara, dan mengatur cara berpikir masyarakat agar sesuai dengan pemurnian ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah tentang mengelola komunitas dan individu (Nashir 2020, 54).

Dalam konteks pengarahan, Ahmad Dahlan digambarkan sebagai seorang pemimpin transformasional yang memberi inspirasi melalui ide-ide brilian dan tindakan nyata yang menunjukkan contoh. Dialog tentang membawa Islam sejalan dengan zaman menunjukkan kemampuan beliau mengarahkan umat ke arah modernisasi dengan nilai-nilai Islam (Latief 2019, 132).

Dalam hal pengendalian, Ahmad Dahlan menghadapi penentangan masyarakat, terutama mengenai tradisi yang dianggap menyimpang. Meskipun ditolak, ia tetap teguh dalam perjuangannya. Dalam kepemimpinan, konsistensi dan kesabaran adalah komponen strategi pengendalian. Puncaknya adalah berdirinya Muhammadiyah, yang merupakan contoh langsung dari kepemimpinan yang visioner. Selain membangun organisasi, Ahmad Dahlan juga membangun sistem pendidikan modern yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Jenis kepemimpinan berbasis manajemen termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (Anshori 2018, 99).

Film *Sang Pencerah* menampilkan kepemimpinan Ahmad Dahlan secara historis dan sebagai model kepemimpinan modern yang dapat menjadi inspirasi. Film ini menunjukkan bahwa, khususnya dalam bidang pendidikan, kepemimpinan dan teori manajemen dapat membawa perubahan sosial yang nyata (Hidayat 2020, 64).

Film *Sang Pencerah* memainkan peran penting sebagai media representasi kepemimpinan. Melalui visual, dialog, dan alur cerita, penonton dapat menyaksikan bagaimana Ahmad Dahlan mengelola visi, mengorganisasi masyarakat, memberi arahan, hingga mengendalikan jalannya gerakan.

Film ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya bisa dipahami dari teori dalam buku, tetapi juga bisa dihidupkan kembali melalui media populer yang menyentuh emosi dan logika penonton. Dengan demikian, film menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan sekaligus menginspirasi generasi muda.

Dari narasi tersebut, kita dapat melihat bahwa kepemimpinan Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah bukan sekadar fenomena historis, tetapi juga sebuah praktik nyata dari teori manajemen.

Melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, pengarahan yang penuh keteladanan, dan pengendalian yang konsisten, beliau berhasil membawa perubahan besar dalam masyarakat. Film *Sang Pencerah* dengan indah menggambarkan proses itu, sehingga kisah kepemimpinan Ahmad Dahlan dapat terus dikenang, dipelajari, dan dijadikan inspirasi bagi upaya memajukan pendidikan di Indonesia (Nashir 2020, 61).

## 5. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama yang memiliki sifat struktural dan humanistik.

Mereka yang mampu menunjukkan teladan, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menempatkan pendidikan sebagai pilar utama untuk mewujudkan perubahan sosial yang berkelanjutan adalah pemimpin sejati. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian adalah fungsi utama manajemen yang membentuk kepemimpinan.

Kepemimpinan menjadi lebih sistematis, terukur, dan adaptif terhadap dinamika sosial karena fungsi-fungsi tersebut. Teori manajemen dari klasik hingga modern memberikan kerangka analisis untuk memahami dinamika tersebut, terutama dalam kaitannya

dengan praktik kepemimpinan transformasional yang menekankan inovasi, inspirasi, dan motivasi. Film *Sang Pencerah* oleh Hanung Bramantyo berhasil menggambarkan KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang pemimpin yang visioner, humanis, dan transformasional. Perjalanan hidupnya menunjukkan bagaimana manajemen yang baik dapat menghasilkan ide-ide besar dari keresahan intelektual.

Mereka menunjukkan contoh kepemimpinan yang baik dengan ketekunan dalam memperjuangkan pendidikan, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan untuk membentuk masyarakat. Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan menanamkan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan pendidikan yang terus hidup hingga saat ini. Oleh karena itu, film *The Bright* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengajar dan memotivasi masyarakat. Fungsi kepemimpinan, teori manajemen, dan nilai humanistik dapat bekerja sama untuk mengubah masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh representasi kepemimpinan dalam film ini.

Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan dapat dijadikan teladan kepemimpinan bagi generasi masa kini dalam mengelola perubahan, menghadapi tantangan dunia, dan menjadikan pendidikan sebagai pondasi utama kemajuan bangsa.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dr. Amaliyah, S.AB., M.M. selaku dosen pembimbing, dan terima kasih juga kepada teman teman beserta seluruh pihak yang telah mendampingi dan mendukung peneliti selama proses penyusunan artikel

penelitian ini. InsyaAllah ilmu yang terdapat pada hasil karya kami bermanfaat bagi kita semua, Amin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Widodo, A. (2023). Integrative leadership management for sustainable organizations. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(2), 145–158.
- Pratiwi, A. (2021). Leadership management and organizational culture: Building trust and participation. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(2), 77–88.
- Ismail, A., & Ahmad, R. (2020). Transformational leadership and organizational effectiveness: A qualitative review. *International Journal of Business and Society*, 21(3), 124–135.
- Ningsih, S., & Firmansyah, A. The role of management functions in effective leadership: A conceptual review. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 112–12
- Sari, M., & Pratama, D. A. (2021). Ethical dilemmas of leaders in film narratives: A qualitative analysis. *Journal of Communication and Culture*, 9(1), 45–59.
- Wibowo, A. (2020). Representation of leadership in popular culture films: A qualitative study. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 134–148.
- Anshori, M. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: UAD Press.
- Hidayat, R. 2020. *Film, Budaya, dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Latief, Hilman. 2019. *Muhammadiyah: Islam dan Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Nashir, Haedar. 2020. *Kemuhammadiyah: Identitas, Gerakan, dan Dakwah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Syukron Makmun. 2021. *Kepemimpinan Islam dalam pendidikan Pendidikan*. Asyari, H. (2017). *Kepemimpinan pendidikan Islam: Refleksi atas pemikiran KH. Ahmad Dahlan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 201–220.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE.
- Muttaqin, A. (2019). Transformasi pendidikan Islam dan peran KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 55–72.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE.
- Sang Pencerah (2010)